

Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial

Muhammad Juni Beddu
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

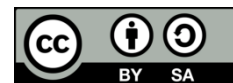
Keywords:

Penyuluh Agama
Tantangan
Era Perubahan
Moderasi Beragama

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam menghadapi era perubahan yang kompleks, serta bagaimana mereka dapat mewujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni sosial. Penyuluh agama memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang inklusif, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama. Jurnal ini juga mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan oleh penyuluh agama untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Juni Beddu
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: jhuni_cairo@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di era modern ini telah membawa tantangan yang kompleks bagi penyuluh agama dalam menjalankan tugas mereka. Sebagai agen perubahan sosial, penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Era perubahan yang kita hadapi saat ini ditandai oleh globalisasi yang semakin meningkat, kemajuan teknologi yang pesat, dan keanekaragaman sosial dan budaya yang semakin kompleks. Globalisasi telah membawa pengaruh yang signifikan dalam memperluas cakrawala pemahaman agama, menghubungkan berbagai komunitas agama, dan mempercepat pertukaran informasi. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara komunikasi dan interaksi antara individu, termasuk dalam konteks agama.

Namun, di balik manfaat dan peluang yang ditawarkan oleh era perubahan ini, terdapat juga tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh penyuluh agama adalah dampak globalisasi yang kompleks terhadap pemahaman agama dan identitas agama. Globalisasi dapat menghadirkan pemahaman agama yang radikal atau ekstrem yang dapat memicu konflik dan ketegangan antarumat beragama.

Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa tantangan baru bagi penyuluh agama. Perkembangan media sosial dan internet memungkinkan berbagai pandangan agama dan interpretasi yang beragam

tersebar dengan cepat. Ini dapat menciptakan kebingungan dalam pemahaman agama dan memicu polarisasi serta konflik antarumat beragama.

Keanekaragaman sosial dan budaya juga merupakan tantangan dalam upaya membangun moderasi agama dan harmoni sosial. Tantangan ini meliputi kesulitan dalam menjembatani perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan agama yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, penyuluh agama perlu menghadapi tantangan ini dengan strategi yang efektif untuk mewujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni sosial. Dalam menjalankan tugas mereka, penyuluh agama perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif, membangun dialog antaragama, mengadvokasi pemahaman agama yang moderat, dan memperkuat kerjasama antarumat beragama.

Tantangan Penyuluh Agama di Era Perubahan

a. Tantangan Globalisasi: Dampak globalisasi yang kompleks pada pemahaman agama, identitas, dan interaksi sosial.

Globalisasi adalah fenomena yang telah merubah wajah dunia modern. Pertumbuhan teknologi, pertukaran informasi yang cepat, dan interkoneksi ekonomi telah menghubungkan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Namun, globalisasi juga membawa tantangan yang kompleks, termasuk dalam pemahaman agama, identitas, dan interaksi sosial. Dalam tema ini, akan dijelaskan tentang dampak globalisasi yang kompleks dan beragam pada pemahaman agama, identitas, serta interaksi sosial dalam masyarakat modern.

Pemahaman Agama:

- a. aDiversifikasi Pemahaman Agama: Globalisasi telah membuka akses terhadap berbagai sumber informasi dan pandangan agama yang beragam. Individu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan agama dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan internet. Hal ini dapat menyebabkan diversifikasi pemahaman agama yang lebih luas, dengan pendekatan yang beragam terhadap keyakinan dan praktik agama (Johnson 2019).
- b. Tantangan Pemahaman yang Benar: Sementara akses informasi yang luas dapat memberikan keuntungan dalam pemahaman agama yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam membedakan antara pemahaman yang benar dan pemahaman yang keliru. Tantangan ini muncul karena informasi yang tidak terverifikasi, penyebaran berita palsu, dan penafsiran agama yang ekstrem (Huntington 1996).
- c. Pergeseran Nilai-Nilai Tradisional: Globalisasi juga dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dalam agama. Pengaruh budaya dan nilai-nilai barat, dalam beberapa kasus, dapat mengubah atau menggeser pemahaman agama yang telah ada sebelumnya (Robertson 1992).



Identitas

- a. Identitas yang Fleksibel: Dalam era globalisasi, individu seringkali dihadapkan pada pertanyaan tentang identitas mereka. Globalisasi dapat membawa interaksi antarbudaya yang lebih erat, yang menghasilkan adanya identitas yang fleksibel dan lebih kompleks. Individu seringkali menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda dalam identitas mereka (Appadurai 1996).
- b. Tantangan Kesetiaan Identitas: Globalisasi juga dapat membingungkan individu dalam mempertahankan identitas mereka. Pada saat yang sama, individu mungkin merasa tertarik untuk menyerap elemen-elemen budaya yang baru, yang dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan kesetiaan terhadap identitas agama dan budaya mereka (Hall 1992).
- c. Konflik Identitas: Interaksi budaya yang semakin intens dapat memicu konflik identitas dalam masyarakat. Pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai global sering kali menjadi sumber ketegangan sosial dan budaya (Castells 2011).

Interaksi Sosial

- a. Dampak Teknologi Komunikasi: Globalisasi juga berdampak pada interaksi sosial melalui teknologi komunikasi yang semakin maju. Perkembangan media sosial dan internet telah mengubah cara individu berinteraksi dan memperoleh informasi, termasuk dalam konteks agama. Hal ini dapat membawa dampak positif seperti memperluas jangkauan dan mendukung dialog antaragama, namun juga dapat menghadirkan tantangan seperti penyebaran pesan ekstrem atau polarisasi opini (Ess dan Sudweeks 2001).
- b. Pertukaran Budaya: Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya yang lebih intens, yang dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam konteks sosial dan agama. Pertukaran budaya dapat merangsang inovasi dan memperkaya pengalaman, namun juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik budaya (Pieterse 2010).
- c. Mobilitas Sosial: Globalisasi juga mendorong mobilitas sosial dan migrasi antar negara. Hal ini menghasilkan pertemuan antara individu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, yang mempengaruhi interaksi sosial dan tuntutan adanya pemahaman yang lebih inklusif dan toleran (Bauman 1998).

Globalisasi telah membawa dampak yang kompleks pada pemahaman agama, identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat modern. Diversifikasi pemahaman agama, tantangan dalam membedakan pemahaman yang benar, pergantian nilai-nilai tradisional, identitas yang fleksibel, tantangan kesetiaan identitas, konflik identitas, dampak teknologi komunikasi, pertukaran budaya, dan mobilitas sosial adalah beberapa aspek yang memperlihatkan kompleksitas tersebut. Pemahaman yang mendalam dan kesadaran akan tantangan ini dapat membantu masyarakat dalam menghadapinya dan merumuskan strategi yang mempromosikan pemahaman agama yang inklusif,

identitas yang terintegrasi, dan interaksi sosial yang harmonis dalam era globalisasi yang terus berkembang.

Tantangan Teknologi: Perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi cara penyampaian dakwah dan memicu perubahan sosial yang kompleks.

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks agama dan penyampaian dakwah. Kemajuan teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi dengan demikian kita harus mengikuti tahapan :

Perubahan Cara Penyampaian Dakwah

- a. Akses Mudah ke Informasi: Perkembangan teknologi memberikan akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai sumber informasi. Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai platform seperti website, aplikasi mobile, dan media sosial. Hal ini memberikan kesempatan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mencapai pemahaman agama yang lebih inklusif (Abdulrahman dan Haq 2019).
- b. Pemajuan Konten Multimedia: Teknologi telah memungkinkan penggunaan konten multimedia yang lebih menarik dalam penyampaian dakwah, seperti video, podcast, dan animasi. Hal ini membantu meningkatkan daya tarik dan daya serap pesan dakwah, terutama bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan media visual (Smith 2016).
- c. Interaksi dan Keterlibatan: Teknologi memungkinkan interaksi dan keterlibatan yang lebih aktif antara penceramah dan audiens melalui platform daring seperti komentar, diskusi, dan pertanyaan secara langsung. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog dan pertukaran pemikiran yang lebih dinamis (Khondker 2011).

Tantangan dalam Penyampaian Dakwah:

- a. Informasi yang Tidak Terverifikasi: Dalam era digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan tanpa verifikasi yang memadai. Tantangan dalam memastikan keakuratan dan keabsahan informasi menjadi kritis dalam penyampaian dakwah, mengingat potensi penyebaran berita palsu (hoaks) dan penafsiran agama yang keliru (Daihani 2019).
- b. Perhatian Terhadap Konten Negatif: Teknologi juga memberikan kemampuan untuk menyebarkan konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kebencian, radikalisme, dan ekstremisme. Tantangan ini menuntut adanya upaya untuk memerangi penyebaran konten negatif dan mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif (Feisler dan Proferes 2018).
- c. Overload Informasi: Dengan akses mudah ke informasi yang melimpah, individu dapat mengalami overload informasi yang mengganggu pemahaman agama yang mendalam dan

kritis. Tantangan ini mendorong perlunya literasi media dan keterampilan kritis dalam mengelola dan memfilter informasi yang diterima (O'neil 2014).

Dampak Perubahan Sosial

- a. Perubahan Pola Komunikasi dan Interaksi: Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi tatap muka yang lebih sering digantikan oleh interaksi virtual melalui platform digital. Hal ini dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dan pola interaksi sosial yang tradisional.
- b. Perubahan Identitas dan Nilai: Teknologi juga mempengaruhi perubahan identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat. Individu dapat terpapar pada beragam pandangan dan nilai-nilai yang berbeda melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan identitas.
- c. Perubahan Pola Konsumsi Informasi dan Pembelajaran: Teknologi telah mengubah cara individu mengakses dan mengonsumsi informasi, termasuk dalam konteks agama. Penyampaian dakwah melalui teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, dan terjangkau, yang dapat mempengaruhi pola pembelajaran agama dan pengetahuan keagamaan.

Perkembangan teknologi yang cepat membawa tantangan dan perubahan sosial yang kompleks dalam konteks penyampaian dakwah dan pemahaman agama. Akses mudah ke informasi, perkembangan konten multimedia, interaksi yang lebih aktif adalah beberapa potensi positif teknologi dalam penyampaian dakwah. Namun, tantangan seperti informasi yang tidak terverifikasi, konten negatif, overload informasi, perubahan pola komunikasi dan identitas, serta perubahan pola konsumsi informasi juga harus diperhatikan. Masyarakat perlu menyadari tantangan ini dan mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam upaya menyampaikan dakwah yang inklusif, mempromosikan pemahaman agama yang benar, dan menjaga harmoni sosial dalam era digital yang terus berkembang.

Tantangan Multikulturalisme

Meningkatnya pluralitas agama dan keanekaragaman budaya membutuhkan pendekatan yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Tantangan multikulturalisme menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat yang semakin global dan terhubung. Meningkatnya pluralitas agama dan keanekaragaman budaya menuntut pendekatan yang inklusif dan menghormati perbedaan dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dalam tema ini, akan dijelaskan tentang tantangan yang dihadapi

dalam membangun multikulturalisme yang inklusif, serta pentingnya memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat.

Pluralitas Agama dan Keanekaragaman Budaya:

- a. Pluralitas Agama: Masyarakat yang semakin terhubung secara global menjadi semakin beragam dalam hal agama yang dianut oleh warganya. Tantangan ini muncul ketika masyarakat harus menghadapi perbedaan keyakinan agama, interpretasi, praktik keagamaan, dan pemahaman yang beragam (Oomen 2014).
- b. Keanekaragaman Budaya: Selain perbedaan agama, masyarakat juga dihadapkan pada keanekaragaman budaya yang meliputi bahasa, tradisi, adat istiadat, pakaian, makanan, dan nilai-nilai yang berbeda. Tantangan ini muncul ketika masyarakat harus berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan memahami serta menghormati perbedaan tersebut (Kymlicka dan Banting 2006).

Perlunya Pendekatan Inklusif:

- a. Menghormati Kedaulatan Agama dan Kebebasan Beragama: Tantangan multikulturalisme membutuhkan pendekatan yang menghormati kedaulatan agama dan kebebasan beragama. Ini mencakup mengakui hak individu untuk mempraktikkan agama mereka dengan bebas dan menghargai prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengatasi Stereotip dan Prasangka: Tantangan multikulturalisme juga melibatkan mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok agama dan budaya tertentu. Penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan menghormati keberagaman sebagai sumber kekayaan dalam masyarakat.
- c. Meningkatkan Dialog dan Pertukaran Budaya: Pendekatan inklusif dalam multikulturalisme membutuhkan upaya untuk meningkatkan dialog antara kelompok agama dan budaya yang berbeda serta menggalang pertukaran budaya yang positif. Ini dapat memperkuat pemahaman saling dan membangun jembatan antara kelompok yang berbeda (Pareekh 2000).

Membangun Kesadaran dan Pendidikan Multikultural

- a. Meningkatkan Kesadaran akan Perbedaan: Tantangan multikulturalisme membutuhkan peningkatan kesadaran akan perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan dan kampanye yang bertujuan untuk mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.
- b. Pendidikan Agama yang Inklusif: Dalam konteks agama, penting untuk mengembangkan pendidikan agama yang inklusif yang menghormati dan memahami perbedaan agama serta mempromosikan pemahaman agama yang toleran dan saling menghormati (De Souza 2013).

- c. Mengintegrasikan Nilai Multikulturalisme dalam Kebijakan Publik: Tantangan multikulturalisme juga melibatkan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kebijakan publik. Langkah-langkah ini dapat termasuk memastikan keadilan dalam hukum dan kebijakan, menghindari diskriminasi, dan mendorong partisipasi aktif dari semua warga masyarakat.

Tantangan Pemahaman Agama

Pertentangan interpretasi agama yang dapat memicu konflik dan ketegangan antarumat beragama.

Tantangan pemahaman agama menjadi isu yang kompleks dalam masyarakat yang beragam. Perbedaan interpretasi agama dapat memicu konflik dan ketegangan antarumat beragama. Dalam tema ini, akan dijelaskan tentang tantangan yang dihadapi dalam memahami agama dengan benar dan pentingnya mempromosikan dialog antaragama untuk mengurangi pertentangan dan membangun kerukunan antarumat beragama.

Keragaman Interpretasi Agama:

- a. Konteks Budaya dan Historis: Interpretasi agama dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan historis di mana agama itu berkembang. Perbedaan budaya dan konteks historis ini dapat menghasilkan variasi interpretasi agama yang beragam, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan ketegangan (Smith 2003).
- b. Perbedaan Teologi dan Doktrin: Perbedaan dalam pemahaman teologi dan doktrin agama juga dapat menyebabkan pertentangan interpretasi agama. Kelompok atau aliran yang berbeda dalam agama dapat memiliki pandangan yang berbeda mengenai ajaran dan keyakinan agama, yang dapat menyebabkan konflik.

Pentingnya Dialog Antaragama:

- a. Memperluas Pengetahuan Agama: Penting untuk memperluas pengetahuan agama melalui pendidikan dan dialog antaragama. Dengan memahami agama lain secara lebih mendalam, kita dapat mengurangi ketidakpahaman dan stereotip, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama.
- b. Membangun Kerjasama dan Kekuatan Bersama: Dialog antaragama dapat membantu membangun kerjasama dan kekuatan bersama antarumat beragama. Melalui dialog, kelompok agama dapat saling menghormati dan memahami perbedaan, mengurangi konflik, dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama.
- c. Mendukung Dialog Interfaith: Pemerintah, organisasi agama, dan masyarakat sipil dapat mendukung inisiatif dialog interfaith yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan

kerukunan antarumat beragama. Ini dapat dilakukan melalui seminar, konferensi, pertemuan, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Tantangan pemahaman agama dalam masyarakat yang beragam adalah penting untuk diperhatikan. Perbedaan interpretasi agama, ketidakpahaman, stereotip, dan penyebaran informasi yang salah dapat memicu konflik dan ketegangan antarumat beragama. Melalui pendekatan dialog antaragama, meluasnya pengetahuan agama, dan membangun kerjasama antarumat beragama, kita dapat mengatasi tantangan ini dan membangun kerukunan yang lebih baik dalam masyarakat.

Wujudkan Moderasi Agama melalui Penguatan Harmoni Sosial

Dialog Antaragama: Mendorong dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman dan saling pengertian, maka harus ada langkah langkah:

1. Membangun Pemahaman dan Pengetahuan Agama:

- a) Pemahaman yang Lebih Mendalam: Dialog antaragama memungkinkan para peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain. Melalui pertukaran pengetahuan agama, orang dapat memperluas wawasan mereka tentang keyakinan, ajaran, dan praktik keagamaan yang berbeda.
- b) Mengatasi Stereotip dan Prasangka: Dialog antaragama membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada antara kelompok agama. Dengan berinteraksi secara langsung, orang dapat melampaui pemahaman yang dangkal dan membangun saling pengertian yang lebih baik (Cox 1998).

Meningkatkan Toleransi dan Mengurangi Konflik:

- a. Membangun Toleransi: Dialog antaragama membantu membangun toleransi antarumat beragama. Melalui saling mendengarkan dan berbagi perspektif, orang dapat mengembangkan rasa saling menghormati dan pengertian terhadap perbedaan agama.
- b. Menciptakan Ruang Dialog: Dialog antaragama menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk berdiskusi tentang perbedaan agama. Ini membantu mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman dan ketegangan antarumat beragama.

Mempromosikan Kerukunan dan Kolaborasi:

- a. Membangun Kerukunan: Melalui dialog antaragama, orang dapat membangun kerukunan antarumat beragama. Dialog ini memungkinkan kolaborasi dalam mengatasi masalah bersama, mempromosikan perdamaian, dan membangun masyarakat yang harmonis.

- b. Kolaborasi dalam Isu Sosial: Dialog antaragama juga dapat mendorong kolaborasi dalam mengatasi isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan bekerja sama, kelompok agama dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memecahkan masalah sosial dan menciptakan perubahan positif.

Membangun Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan:

- a. Pembelajaran Kontekstual: Kurikulum pendidikan agama yang inklusif harus melibatkan pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik diperkenalkan pada konteks sosial, budaya, dan sejarah agama-agama yang berbeda. Hal ini membantu mereka memahami agama sebagai fenomena sosial dan mengembangkan sikap penghormatan terhadap perbedaan.
- b. Dialog Antaragama: Penting untuk memasukkan elemen dialog antaragama dalam kurikulum pendidikan agama. Melalui dialog, peserta didik dapat belajar untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- c. Mendorong Partisipasi dan Kolaborasi: a. Keterlibatan Masyarakat: Kurikulum pendidikan agama yang inklusif perlu mendorong partisipasi dan kolaborasi dengan masyarakat. Melibatkan pemimpin agama, kelompok masyarakat, dan organisasi agama dalam proses pendidikan dapat memperkuat pemahaman dan praktik agama yang inklusif dan mendorong kerukunan antarumat beragama.
- d. Program Kerjasama: Kolaborasi antara sekolah, lembaga agama, dan lembaga sosial lainnya dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya tentang keragaman agama dan mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan. Program kerjasama ini dapat mencakup kunjungan ke tempat ibadah, kegiatan sosial bersama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

Dialog Antaragama dan Interaksi Sosial:

- a. Dialog Antaragama: Kolaborasi antara organisasi agama dapat mendorong dialog antaragama yang konstruktif. Melalui dialog, pemimpin agama dan pengikut dapat saling berbagi pemahaman, merespons tantangan bersama, dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda.
- b. Interaksi Sosial: Kolaborasi juga memfasilitasi interaksi sosial antara pengikut agama yang berbeda. Kegiatan bersama, seperti pertemuan lintas agama, proyek sosial bersama, atau perayaan keagamaan bersama, memungkinkan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda untuk saling mengenal, membangun kepercayaan, dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Mempromosikan Pendidikan dan Kesadaran:

- a. Pendidikan Agama Komparatif: Kolaborasi antara organisasi agama dan lembaga sosial dapat mempromosikan pendidikan agama komparatif. Melalui program pendidikan, workshop, atau seminar, masyarakat dapat diperkenalkan pada keberagaman agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga memperkuat pemahaman dan menghormati perbedaan agama.
- b. Kesadaran Sosial: Kolaborasi juga dapat meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman agama dan hak asasi manusia. Melalui kerjasama dalam kampanye sosial atau advokasi, organisasi agama dan lembaga sosial dapat bekerja bersama untuk memerangi diskriminasi agama dan mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial.
- c. Advokasi dan Pemahaman Publik: Melakukan advokasi untuk mendorong pemahaman moderasi agama dan menghadapi tantangan yang dihadapi.

Menghadapi Tantangan

- a. Menyikapi Ekses dan Penyalahgunaan Agama: Advokasi dapat menghadapi tantangan yang timbul akibat ekses dan penyalahgunaan agama. Misalnya, advokasi dapat menentang pemahaman sempit atau ekstrem agama yang menyebabkan konflik atau diskriminasi. Ini melibatkan pengungkapan dampak negatif yang mungkin terjadi dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan moderasi.
- b. Menangani Stereotipe dan Prasangka: Advokasi juga dapat mengatasi stereotipe dan prasangka terkait agama tertentu. Melalui kampanye kesadaran dan program edukasi, advokasi dapat membantu menggantikan stereotipe negatif dengan pemahaman yang lebih akurat dan membuka jalan bagi kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan agama.

3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait:

- a. Kerjasama dengan Pemerintah: Advokasi yang efektif melibatkan kolaborasi dengan pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung pemahaman moderasi agama. Melalui dialog dan pertemuan dengan pemangku kepentingan, advokasi dapat mempengaruhi kebijakan yang mempromosikan kerukunan agama dan melindungi hak asasi manusia dalam konteks agama.
- b. Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat Sipil: Advokasi dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil, seperti lembaga pemantau hak asasi manusia, kelompok interfaith, atau lembaga advokasi, untuk meningkatkan pemahaman publik tentang moderasi agama dan melawan diskriminasi atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama.



KESIMPULAN

Maka tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama di era perubahan dan pentingnya mewujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni social hendaklah menjadi perhatian dan menjafi konsen. Memaparkan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh penyuluh agama dalam menghadapi tantangan tersebut dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2003). *Dialogue, conflict resolution, and change: Arab-Jewish encounters in Israel*. SUNY Press.
- Abdul-Rahman, M., & Haq, N. (2019). *The impact of new media technology on dakwah (Islamic propagation): A case study of selected social media platforms*. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(4), .
- Al-Daihani, S. M. (2019). *Fake news, rumors, and their impact on society*. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(1), .
- Allport, G. W. (1979). *The nature of prejudice*. Basic books.
- Al-Moghamis, A., & Preece, J. (2014). *Islamophobia in Western societies: An exploration of stereotypes, prejudice and discrimination*. *Journal of Applied Security Research*, 9(4), 478-496.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press
- Appleby, R. S. (Ed.). (2000). *The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation*. Rowman & Littlefield.
- Banchoff, T. (Ed.). (2005). *Democracy and the new religious pluralism*. Oxford University Press.
- Bano, M. (2009). *Muslim women and shariah councils: Transcending the boundaries of community and law*. *Social & Legal Studies*, 18(3), .
- Barnett, R. (2010). *Dialogue in interreligious communities: The integration of community psychology and interfaith dialogue*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 20(6), .
- Baumann, G. (1998). *The multicultural riddle: Rethinking national, ethnic, and religious identities*. Routledge
- Beckford, J. A., & Yuval-Davis, N. (Eds.). (2005). *Women, Islam and the State*. Palgrave Macmillan.
- Blanchard, M. (2004). *Educating the "whole child" for social cohesion: Developing a research agenda for religious education*. *British Journal of Religious Education*, 26(2), .
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture*. John Wiley & Sons.
- Clarke, G., & Jennings, M. (2008). *Development, civil society and faith-based organizations: Bridging the sacred and the secular*. Palgrave Macmillan.
- Cox, H. (1998). *Fire from heaven: The rise of pentecostal spirituality and the reshaping of religion in the twenty-first century*. Da Capo Press
- De Souza, M. (2013). *The role of religious education in promoting tolerance and respect in plural societies*. *Journal of Beliefs & Values*, 34(3), .
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld Publications.
- Esses, V. M., & Dovidio, J. F. (2002). *The role of emotions in determining willingness to engage in intergroup contact*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(9), .
- Ess, C., & Sudweeks, F. (2001). *Culture and technology: A primer*. Peter Lang Publishing.
- Fiesler, C., & Proferes, N. (2018). *"Participant" perceptions of Twitter research ethics*. *Social Media + Society*, 4(1), .



- Fitzgerald, T., & Griffiths, M. (Eds.). (2016). *Religion, education and governance in the Middle East: Between tradition and modernity*. Routledge.
- Ganzevoort, R. R., & Roeland, J. (2013). *Religious education as interreligious learning: A study of teaching about other religions at Dutch primary schools*. British Journal of Religious Education, 35(1), .
- Group Hess, A. (2016). *Good Muslim, bad Muslim: America, the Cold War, and the roots of terror*. Simon and Schuster Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon and Schuster.
- Griffith, S. (2013). *Interfaith dialogue as a peacemaking process: Lessons from Ghana*. The Round Table, 102(1).